

Sosialisasi Kesetaraan Gender untuk Membangun Kesadaran Hak Anak Sejak Dini Bagi Anak-Anak di Sanggar Kreativitas Anak PKPA

Gender Equality to Build Awareness of Children's Rights from an Early Age for Children in the PKPA Children's Creativity Studio

Afifah Azzahra¹, Salsabilah Syifa Siregar², Mayang Febi Awaliyah³, Hairani Siregar^{4*}

^{1,2,3,4} Universitas Sumatera Utara, Indonesia

hairani@usu.ac.id^{4*}

Alamat: Jalan Dr. T. Mansur No.9, Padang Bulan, Kec. Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara 20222

Korespondensi penulis: hairani@usu.ac.id

Article History:

Received: November 93, 2024

Revised: November 17, 2024

Accepted: Desember 01, 2024

Published: Desember 03, 2024

Keywords: Gender equality, children's right, society.

Abstract: Gender equality education has emerged as a key focus in raising knowledge of children's rights from a young age. This article describes how the Center for Child Protection and Studies (PKPA) uses community, parent, and child involvement in educational programs to promote gender equality. The primary goal, particularly in Indonesia, is to establish a welcoming, equitable, and gender-neutral atmosphere. By using a participative, local wisdom-based approach, this program was able to change community perceptions, overcome gender stereotypes, and raise children's understanding of their rights. In addition to raising awareness of gender equality issues among the younger generation, this outreach hopes to spark larger social change. With the cooperation of many stakeholders, the PKPA program has developed into a viable model for building an inclusive and equitable society.

Abstrak

Dalam membangun kesadaran akan hak-hak anak sejak dini, pendidikan kesetaraan gender telah menjadi prioritas utama. Artikel ini membahas bagaimana Pusat Kajian dan Perlindungan Anak (PKPA) menerapkan sosialisasi kesetaraan gender melalui program pendidikan yang melibatkan anak-anak, orang tua, dan komunitas. Fokus utama, khususnya di Indonesia, adalah menciptakan lingkungan yang inklusif, adil, dan bebas diskriminasi gender. Program ini berhasil meningkatkan kesadaran anak-anak tentang hak mereka, mengubah perspektif masyarakat, dan mengatasi stereotip gender dengan pendekatan berbasis kearifan lokal dan partisipatif. Sosialisasi ini tidak hanya bertujuan menciptakan generasi yang lebih peka terhadap isu kesetaraan gender, tetapi juga menjadi katalisator untuk perubahan sosial yang lebih luas. Melalui sinergi berbagai pihak, program PKPA menjadi model yang berkelanjutan dalam menciptakan masyarakat yang adil dan inklusif.

Kata Kunci: Kesetaraan gender, hak anak, masyarakat.

1. PENDAHULUAN

Kesetaraan gender adalah topik menarik yang terus didiskusikan dan dipertahankan di tingkat eksekutif dan legislatif. Isu kesetaraan gender melibatkan pemahaman yang mendalam terhadap kebijakan yang mempertimbangkan perspektif gender itu sendiri. Sebagai hasilnya, pergerakan kesetaraan gender kini menjadi hal penting di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Perjuangan perempuan Indonesia mengalami kemajuan dan peningkatan. Gerakan dan perjuangan itu bukan hanya untuk mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki, tetapi juga untuk bisa hidup dengan baik di keluarga, masyarakat, dan pemerintahan. Kebiasaan

gender yang dimiliki oleh sekelompok orang, atau bahkan seluruh populasi, tidak hanya bisa diatasi dengan menikah, tetapi juga mempengaruhi kualitas tatanan sosial dalam komunitas karena perempuan yang bekerja di institusi mewakili masyarakat umum. Artinya, jika tujuan perjuangan melawan penindasan bukan hanya untuk kepentingan individu pegawai, maka seluruh masyarakat harus dimerdekakan. Menurut Judiasih (2022), untuk mencapai kesetaraan gender, diperlukan perubahan yang komprehensif dalam kebijakan, praktik, dan sikap masyarakat, salah satunya adalah melalui pendidikan (Esteves, 2018).

Pendidikan penting untuk mengubah pandangan dan meningkatkan pemahaman tentang pentingnya kesetaraan gender (Ersoz, 2012). Dengan memberikan kesempatan yang sama untuk pendidikan dan mengajarkan prinsip kesetaraan gender dalam kurikulum, kita dapat menciptakan generasi yang lebih inklusif dan adil di masa depan. Penting untuk memperhatikan pendidikan tentang kesetaraan untuk anak-anak. Hal ini karena pendidikan mengenai kesetaraan gender merupakan isu penting yang berkaitan dengan hak dan kesempatan anak dalam mendapatkan pendidikan tanpa diskriminasi berdasarkan jenis kelamin (Ekowati, 2019).

Salah satu tantangan besar dalam mencapai pendidikan kesetaraan gender adalah mengatasi norma dan ekspektasi sosial yang kuat tentang peran gender (GGI Insights, 2024). Di banyak masyarakat, masih dipercayai bahwa beberapa bidang studi atau karier lebih sesuai untuk satu jenis kelamin daripada yang lain. Contohnya, biasanya anak perempuan diajak untuk belajar hal yang dianggap ‘lembut’, sedangkan anak laki-laki lebih didorong ke bidang ‘keras’ seperti sains, teknologi, teknik, dan matematika (STEM) (Cheryan, Ziegler, Montoya, & Jiang, 2017). Dalam lensa peneliti, hal ini tidak hanya membatasi peluang individu tetapi juga mengurangi keberagaman dalam berbagai bidang profesional.

Dalam konteks ini, pendidikan kesetaraan gender bukan hanya menyamakan akses terhadap peluang pendidikan, tetapi juga menciptakan lingkungan dimana anak-anak dapat berkembang secara menyeluruh tanpa terpengaruh oleh stereotip gender yang melekat. Karena itu, peneliti menyelenggarakan sosialisasi di Sanggar Kreativitas Anak yang didirikan oleh PKPA. Harapannya adalah agar meningkatkan kesadaran tentang betapa pentingnya pendidikan yang mendukung kesetaraan gender. Hal ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk membentuk identitas anak, kemandirian, dan pemahaman yang lebih luas tentang peran gender dalam keluarga dan masyarakat.

2. METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Sanggar Kreativitas Anak PKPA di Jl. Swadaya No.36, Lalang, Kec. Medan Sunggal, Kota Medan, Sumatera Utara. Adapun, metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan analisis data kualitatif yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan, melukiskan keadaan sekitar dengan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta. Menurut Sugiyono (2010:22) penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara satu dengan variabel lain. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif pada teorinya dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan.

3. HASIL

Pusat Kajian dan Perlindungan Anak (PKPA) adalah sebuah organisasi yang fokus pada perlindungan dan pemenuhan hak-hak anak, khususnya di Indonesia. Sebagai lembaga yang peduli terhadap isu-isu sosial, PKPA menjalankan berbagai program edukasi, advokasi, dan pemberdayaan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak tanpa diskriminasi.

Terkait dengan judul "Sosialisasi Kesetaraan Gender untuk Membangun Kesadaran Hak Anak Sejak Dini di PKPA", PKPA berperan penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai kesetaraan gender ke dalam program-programnya. Hal ini dilakukan melalui kampanye, pelatihan, dan kegiatan komunitas yang melibatkan anak-anak, orang tua, pendidik, dan tokoh masyarakat. Fokusnya adalah membangun kesadaran tentang pentingnya memberikan perlakuan yang setara bagi anak laki-laki dan perempuan, guna memastikan terpenuhinya hak-hak mereka secara adil, termasuk hak atas pendidikan, perlindungan, dan partisipasi dalam masyarakat.

Kesetaraan gender merupakan aspek penting dalam pembangunan sosial yang berkelanjutan, terutama dalam upaya melindungi hak-hak anak. Sosialisasi kesetaraan gender sejak dini menjadi salah satu strategi yang efektif untuk membangun kesadaran masyarakat mengenai pentingnya memberikan perlakuan yang adil dan setara kepada anak-anak tanpa memandang jenis kelamin. Dalam konteks ini, Pusat Kajian dan Perlindungan Anak (PKPA) memainkan peran penting sebagai lembaga yang berfokus pada advokasi dan edukasi terkait perlindungan hak anak.

a. Pentingnya Kesetaraan Gender untuk Anak

Anak-anak, sebagai generasi penerus, berhak mendapatkan lingkungan yang mendukung perkembangan optimal mereka. Ketimpangan gender yang masih terjadi di masyarakat seringkali berdampak langsung pada pemenuhan hak-hak anak, seperti hak pendidikan, kesehatan, dan perlindungan dari diskriminasi. Sosialisasi kesetaraan gender dapat membantu menghilangkan stereotip yang membatasi anak-anak untuk berkembang sesuai potensi mereka. Misalnya, anak perempuan yang sering dikaitkan dengan peran domestik dan anak laki-laki yang diasosiasikan dengan tanggung jawab publik.

b. Peran Sosialisasi dalam Membangun Kesadaran Dini

Sosialisasi kesetaraan gender yang dilakukan oleh PKPA memiliki pendekatan yang berorientasi pada pembentukan nilai dan perilaku anak-anak sejak usia dini. Program-program ini melibatkan anak-anak, orang tua, pendidik, dan komunitas secara keseluruhan. Dengan pendekatan partisipatif, anak-anak diajak untuk memahami bahwa mereka memiliki hak yang sama tanpa membedakan jenis kelamin. Kegiatan seperti diskusi, permainan edukatif, dan pelatihan nilai-nilai kesetaraan menjadi media untuk menanamkan konsep ini.

c. Dampak Sosialisasi terhadap Perubahan Pola Pikir

Melalui program-program sosialisasi, PKPA telah berhasil memberikan dampak positif terhadap pola pikir anak-anak dan komunitas. Anak-anak yang mendapatkan edukasi mengenai kesetaraan gender lebih percaya diri dalam mengungkapkan pendapat, mengambil keputusan, dan menghormati perbedaan. Sementara itu, orang tua dan pendidik yang terlibat dalam program ini mulai menyadari pentingnya mengurangi praktik diskriminatif dalam keluarga maupun di sekolah.

d. Tantangan dan Solusi dalam Implementasi

Meskipun memiliki dampak positif, pelaksanaan sosialisasi kesetaraan gender juga menghadapi berbagai tantangan, seperti resistensi budaya dan minimnya pemahaman masyarakat tentang isu ini. Untuk mengatasi hal tersebut, PKPA menggunakan pendekatan berbasis kearifan lokal dan melibatkan tokoh masyarakat sebagai agen perubahan. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangun kepercayaan masyarakat dan memudahkan penerimaan nilai-nilai kesetaraan gender.

e. Kestinambungan Program dan Harapan

Program sosialisasi kesetaraan gender di PKPA tidak hanya menjadi intervensi jangka pendek, tetapi juga dirancang untuk berkelanjutan. Dengan melibatkan berbagai pihak, seperti pemerintah, organisasi masyarakat sipil, dan media, PKPA berharap dapat

menciptakan lingkungan yang lebih inklusif bagi anak-anak. Selain itu, kesadaran yang ditanamkan sejak dini diharapkan dapat menciptakan generasi yang lebih peka terhadap isu-isu kesetaraan dan keadilan di masa depan.

Dapat disimpulkan bahwa PKPA ini adalah wadah yang menaungi dan jembatan yang menjembatani tempat anak bertumbuh kembang dan mendapatkan haknya dengan seharusnya. Sosialisasi kesetaraan gender di PKPA merupakan langkah strategis untuk membangun kesadaran hak anak sejak dini. Dengan pendekatan partisipatif, berbasis kearifan lokal, dan keberlanjutan, program ini tidak hanya memberikan edukasi tetapi juga menjadi katalis perubahan sosial yang mendukung terciptanya masyarakat yang lebih adil dan setara.

Sosialisasi yang kami lakukan bersama dengan pihak PKPA (Pusat Kajian Perlindungan Anak) ini juga kami dasari dengan pemahaman teori dan metode untuk melakukan pendekatan pada anak yang berada di PKPA tersebut, dengan itu kami mengombinasikan metode kualitatif (seperti studi kasus dan FGD) dengan teori pendidikan sosial dan gender untuk memahami dinamika sosialisasi. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap proses pelaksanaan program di PKPA, efektivitasnya, serta dampaknya dalam membangun kesadaran hak anak sejak dini.

Pemaparan mengenai kesetaraan gender sangat penting diberikan kepada anak sejak dini karena dapat membentuk pola pikir yang inklusif dan adil, serta menghindari internalisasi stereotip yang dapat membatasi potensi mereka. Berikut adalah beberapa alasan utama mengapa hal ini penting:

a. Menghapus Stereotip Gender Sejak Dini

Anak-anak seringkali tumbuh dengan stereotip yang dipelajari dari keluarga, sekolah, dan media, seperti anggapan bahwa laki-laki harus kuat atau perempuan hanya cocok untuk pekerjaan domestik. Memberikan pemahaman tentang kesetaraan gender dapat membantu mereka mengenali dan menolak stereotip ini, sehingga mereka dapat berkembang sesuai dengan minat dan potensi mereka, tanpa terikat oleh norma gender tradisional.

b. Menjamin Hak yang Sama untuk Semua Anak

Kesetaraan gender berkaitan erat dengan pemenuhan hak-hak anak, seperti hak atas pendidikan, perlindungan, dan partisipasi. Misalnya, dalam beberapa budaya, anak perempuan sering kali tidak mendapatkan akses pendidikan yang setara dengan anak laki-laki. Edukasi tentang kesetaraan gender membantu mengajarkan bahwa semua anak memiliki hak yang sama untuk mendapatkan kesempatan yang adil.

c. Membangun Karakter yang Inklusif dan Empatik

Anak-anak yang memahami kesetaraan gender cenderung lebih empatik dan menghormati perbedaan. Mereka belajar bahwa setiap orang memiliki nilai yang sama, terlepas dari jenis kelaminnya, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang lebih harmonis baik di sekolah maupun di masyarakat.

d. Mengurangi Kekerasan Berbasis Gender

Pengenalan kesetaraan gender sejak dini dapat mencegah perilaku diskriminatif dan kekerasan berbasis gender di masa depan. Anak-anak yang dididik tentang pentingnya menghormati kesetaraan cenderung tidak tumbuh dengan sikap yang meremehkan atau mengintimidasi orang lain berdasarkan jenis kelamin.

e. Mendorong Kemandirian dan Kepercayaan Diri

Pemahaman tentang kesetaraan gender membantu anak, baik laki-laki maupun perempuan, untuk merasa lebih percaya diri dalam mengejar apa yang mereka cita-citakan. Anak perempuan, misalnya, akan merasa mampu mengambil peran-peran yang sebelumnya dianggap eksklusif untuk laki-laki, begitu pula sebaliknya.

f. Menanamkan Nilai-Nilai Demokrasi

Kesetaraan gender adalah salah satu pilar keadilan sosial. Ketika anak-anak memahami konsep ini, mereka juga belajar tentang pentingnya menghormati hak-hak orang lain dan berpartisipasi secara aktif dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan demokratis.

g. Investasi untuk Generasi yang Lebih Baik

Anak-anak yang tumbuh dengan pemahaman tentang kesetaraan gender akan menjadi individu yang mampu menciptakan perubahan positif di masa depan. Mereka dapat menjadi agen perubahan yang memperjuangkan keadilan dan kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan.

Dengan memberikan pemahaman tentang kesetaraan gender sejak dini, anak-anak tidak hanya dibekali dengan nilai-nilai moral yang kuat tetapi juga dipersiapkan untuk menjadi bagian dari masyarakat yang adil dan inklusif. Ini adalah langkah awal menuju terciptanya generasi yang lebih peka terhadap keadilan sosial dan mampu memutus rantai diskriminasi yang telah mengakar

4. DISKUSI

Sosialisasi

Sosialisasi adalah Proses menanamkan atau memperoleh kebiasaan, tata cara, atau bahkan budaya, yaitu kepercayaan dan praktik masyarakat tertentu dalam suatu masyarakat.

Sejumlah ahli sosiologi menyamakan sosialisasi dengan teori peran, sebab proses ini mencakup pengenalan terhadap berbagai peran yang diharapkan akan diemban oleh individu dalam masyarakat. Penggolongan sosialisasi dapat didasarkan pada agen yang melakukannya, seperti keluarga yang menjadi agen sosialisasi utama. Tergantung pada tahapannya, sosialisasi bisa dibedakan menjadi sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder.

Sosialisasi Primer, menurut Berger dan Luckmann, adalah proses awal seorang anak belajar menjadi bagian dari keluarga dan masyarakatnya. Dimulai dari pembentukan ikatan pertama dalam lingkungan keluarga, anak secara perlahan mulai memahami perbedaan dirinya dengan orang lain. Lingkup pergaulan yang terbatas pada tahap ini menjadi krusial, karena interaksi dengan keluarga terdekat akan sangat memengaruhi pembentukan kepribadian anak.

Sementara itu, Sosialisasi Sekunder merupakan tahap lanjutan setelah sosialisasi primer. Tahap ini melibatkan proses pengenalan kembali individu ke dalam kelompok sosial tertentu, melalui resosialisasi atau desosialisasi. Resosialisasi berarti memberikan identitas baru, sedangkan desosialisasi adalah hilangnya identitas lama.

Kedua proses tersebut diklaim terjadi dalam lembaga total; tempat tinggal dan tempat kerja. Kedua lembaga ini menampung sekelompok orang yang memiliki situasi serupa, terisolasi dari masyarakat untuk beberapa waktu, dan hidup dalam komunitas yang erat menurut aturan dan dukungan khusus.

Untuk memiliki perspektif yang lebih jelas tentang akar penyebab dan pertimbangan yang dapat memengaruhi proses sosialisasi yang telah dijelaskan, faktor-faktor berikut akan diuraikan. Faktor Eksternal adalah segala pengaruh yang berasal dari lingkungan sekitar individu, seperti norma sosial, sistem budaya, dan tatanan kehidupan masyarakat, yang turut membentuk proses sosialisasinya. Sedangkan faktor internal merupakan dorongan yang muncul dari diri individu itu sendiri, misalnya bakat bawaan atau potensi yang dikembangkan selama hidup, yang juga berperan penting dalam proses sosialisasi tersebut. Menurut (Zahara Nasution et al., 2022) dalam setiap siklus kegiatan belajar mengajar biasanya melalui proses merencanakan, menyiapkan, dan mengontrol emosi mereka sendiri.

Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender (*gender equality*) merupakan konsep dikembangkan dengan mengacu pada dua instrumen internasional yang mendasar dalam hal ini yakni Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia dan Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan. Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia menyatakan bahwa semua manusia dilahirkan bebas dan sama. Dengan merujuk pada Deklarasi ini, Konvensi tentang Penghapusan Segala Bentuk

Diskriminasi terhadap Perempuan mencantumkan istilah “hak yang sama untuk laki-laki dan perempuan” dan “kesetaraan hak laki-laki dan perempuan”

Konsep kesetaraan gender merujuk pada kesetaraan penuh laki-laki dan perempuan untuk menikmati rangkaian lengkap hak-hak politik, ekonomi, sipil, sosial dan budaya. Konsep ini juga merujuk pada situasi di mana tidak ada individu yang ditolak aksesnya atas hak-hak tersebut, atau hak-hak tersebut dirampas dari mereka, karena jenis kelamin mereka

5. KESIMPULAN

Peneliti telah berhasil mendorong kesetaraan gender melalui program sosialisasi yang melibatkan anak-anak, orang tua, dan masyarakat. Selain itu, sosialisasi ini mengurangi stereotip yang menghalangi anak-anak untuk mencapai potensi terbaik mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa advokasi dan pendidikan awal dapat membangun kesadaran akan pentingnya memberikan hak yang setara bagi semua anak tanpa diskriminasi gender.

Dengan melibatkan berbagai pihak, seperti pemerintah, organisasi masyarakat, dan media, keberlanjutan program menjadi fokus utama PKPA. PKPA dengan pendekatan partisipatif tidak hanya mendorong perubahan perspektif tetapi juga membantu membangun masyarakat yang lebih adil dan inklusif. Diharapkan penelitian ini dapat mendidik generasi berikutnya tentang masalah keadilan sosial, menjadikan kesetaraan gender sebagai dasar untuk masa depan yang lebih baik.

Pengakuan/Acknowledgements

Kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyelesaian jurnal ini. Pertama-tama, kami mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Hairani Siregar S.Sos., M.SP. atas bimbingan, dorongan, dan wawasan berharga yang telah diberikan sepanjang penelitian ini. Terima kasih kepada seluruh staff PKPA atas fasilitas dan sumber daya yang telah disediakan, yang sangat mempermudah proses penelitian. Kami juga ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada keluarga dan teman-teman saya atas dukungan moral dan motivasi yang tiada henti. Akhir kata, terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, namun telah memberikan kontribusi signifikan terhadap terwujudnya jurnal ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Arnot, M., & Phipps, A. (2003). Gender and Education: Social Justice, Equality, and Social Identities. *Educational Studies, 29*(2), 167–189.
- Kurnia, S. D. (2019). Implementasi Kesetaraan Gender Pada Pendidikan Anak Usia Dini Di Sekolah. An-Nisa, 11(2), 501–510. <https://doi.org/10.30863/annisa.v11i2.335>
- Putra, D. A. (2018). Kesetaraan Gender dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar, 2(1), 89–96. <https://doi.org/10.30651/else.v2i1.1400>
- Sari, M., & Wahyuni, L. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesetaraan Gender dalam Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Karakter, 10*(2), 150–162.
- UNESCO. (2020). *Gender Equality in Education: Progress and Challenges*. Retrieved from <https://unesdoc.unesco.org>
- UNICEF. (2021). The Importance of Gender Equality for Children's Rights. *UNICEF Reports*. Retrieved from <https://www.unicef.org>.
- Zhafarina, A. N., Silvia Diah Puspitaningrum, Fauzul Hadi Aria Langga, & Reni Kartika. (2023). Pemahaman Kesetaraan Gender Dalam Keluarga Untuk Mewujudkan Perempuan Berdaya. Journal of Innovation in Community Empowerment, 5(1), 13–21. <https://doi.org/10.30989/jice.v5i1.884>